

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Motivasi sebagai faktor utama dalam proses belajar mengajar, berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan keinginan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih giat belajar dan frekuensi belajarnya juga semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajarnya (Adan, 2023). Motivasi sendiri dapat berupa dorongan-dorongan dasar maupun internal di luar diri siswa. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Namun, selain motivasi belajar efikasi diri juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebab dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar (Amir, 2008). Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya. Dengan kata lain, efikasi diri dan motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar siswa.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Bayu & Eka Wahyuni, 2019). Pada sekolah dasar kerap kali siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi dalam pembelajaran sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan prestasi belajarnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang

dimaksud yakni fisik, intelegensi, sikap dan minat belajar siswa yang rendah, sehingga kurang memiliki motivasi dalam belajar, serta kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, yaitu metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan proses pembelajaran dikelas oleh guru (Djarwo, 2020). Kurangnya *feedback* atau umpan balik yang sesuai juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Banyak siswa yang kehilangan motivasi belajar karena bingung dan tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri disebabkan oleh kurangnya pemberian *feedback* pada proses pembelajaran.

Guru pada dasarnya harus melakukan evaluasi dan umpan balik pada setiap proses pembelajaran di kelas, sehingga guru akan dapat mengarahkan siswa ke pembelajaran yang lebih baik dan mampu membuat suatu perencanaan pembelajaran ke depan secara lebih efektif (Sutikno, 2023). Hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengarahkan bahwa pada kegiatan penutup, guru bersama siswa secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi keseluruhan rangkaian aktivitas pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran serta hasil pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut. Pada konteks pendidikan dasar, pemberian *feedback* atau umpan balik terhadap proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang sangat signifikan pada pencapaian siswa. *Feedback* dapat mengajarkan siswa untuk menilai penampilan, yang mana biasanya mereka

tidak dapat merasakan maupun melihat kesalahannya sendiri, namun siswa yang lain dapat melihat serta mengevaluasi hal tersebut (Bakhtiar dkk., 2020). Pemberian *feedback* atau umpan balik dapat menjadi sebuah kunci dalam memahami kemajuan belajar, mengidentifikasi potensi, serta merancang perbaikan, dan pengembangan selanjutnya.

Namun, pada kenyataannya *feedback* jarang menjadi perhatian pada pembelajaran dan bahkan sering dilupakan oleh guru-guru dalam melangsungkan kegiatan tersebut. Pemberian umpan balik yang dilaksanakan di sekolah dasar seringkali bersifat umum, dan kurang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, serta cenderung tidak memberikan gambaran mendalam terkait aspek-aspek kritis yang perlu diperbaiki atau diperkuat oleh siswa sekolah dasar (Maharani & Widhiasih, 2016). Fakta yang ditemukan di lapangan pada saat observasi kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar yang ada di Gugus 3 Patih Jelantik menunjukkan bahwa motivasi belajar serta efikasi diri siswa masih rendah, hal ini dilihat dari keadaan di kelas, yang mana siswa terlihat kurang fokus dan mudah teralihkan perhatiannya saat belajar. Selain itu, ketika diminta untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan tugas di depan kelas, kebanyakan siswa memilih diam. Hal ini dikarenakan tidak adanya evaluasi dan umpan balik yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran di kelas. Guru dominan memberikan *feedback* atau umpan balik sederhana dengan mengkonfirmasi jawaban dari siswa benar atau salah, serta guru dalam memberikan *feedback* tidak terpacu dengan pedoman pemberian *feedback*. Hal tersebut menyebabkan siswa belum mampu menemukan konsep yang dibelajarkan dan kehilangan semangat dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui

keadaan/fakta dilapangan tidak sesuai dengan harapan terkait pentingnya motivasi belajar, efikasi diri, dan pemberian *feedback* guru kepada siswa dalam pengelolaan kelas, khususnya di Sekolah Dasar.

Hasil wawancara dengan salah satu wali kelas IV di Gugus 3 Patih Jelantik mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar serta efikasi diri siswa, yaitu guru berusaha mengoptimalkan pembelajaran dengan memberikan *feedback* sederhana dengan mengkonfirmasi sejauh mana mereka memahami pembelajaran yang diajarkan, dan sesekali guru mengapresiasi siswa yang sudah memahami pembelajaran. Dari penerapan upaya yang dilaksanakan oleh guru terkait pemberian *feedback*, motivasi belajar dan efikasi diri siswa masih terlihat kurang. Kerap kali *feedback* yang diberikan hanya secara umum dan siswa masih terlihat pasif dalam pembelajaran. Pernyataan ini didukung dengan hasil tes awal motivasi belajar dan efikasi diri siswa pada kelas IV di Gugus 3 Patih Jelantik. Data hasil tes awal motivasi belajar dan efikasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1  
Data Motivasi Belajar

Nama Sekolah	Kelas/Jumlah Siswa	Kategori			
		Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
SD Negeri 1 Menyali	IV/23 Siswa	5	9	6	3
SD Negeri 2 Menyali	IV/17 Siswa	5	5	5	2
SD Negeri 3 Menyali	IV/24 Siswa	6	7	8	3
SD Negeri 2 Sawan	IV/20 Siswa	7	6	4	3
SD Negeri 3 Sawan	IV/9 Siswa	2	3	3	1

Tabel 1.2  
Data Efikasi Diri

Nama Sekolah	Kelas/Jumlah Siswa	Kategori			
		Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
SD Negeri 1 Menyali	IV/23 Siswa	3	10	6	4
SD Negeri 2 Menyali	IV/17 Siswa	3	6	6	2
SD Negeri 3 Menyali	IV/24 Siswa	5	11	5	3
SD Negeri 2 Sawan	IV/20 Siswa	6	8	4	2
SD Negeri 3 Sawan	IV/9 Siswa	3	2	2	2

Berdasarkan data motivasi belajar pada tabel 1, terdapat lima sekolah di Gugus 3 Patih Jelantik, yaitu SD Negeri 1 Menyali, SD Negeri 2 Menyali, SD Negeri 3 Menyali, SD Negeri 2 Sawan, dan SD Negeri 3 Sawan yang memiliki nilai rata-rata sebanyak 59% siswa berada pada kategori motivasi kurang dan hanya 41% siswa berada dalam kategori motivasi tinggi atau baik. Sedangkan berdasarkan data efikasi diri pada tabel 2, dari lima sekolah di Gugus 3 Patih Jelantik terdapat sebanyak 60,60% siswa berada pada kategori efikasi diri kurang dan hanya 39,4% siswa berada pada kategori efikasi diri tinggi atau baik. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar dan efikasi diri siswa di Gugus 3 Patih Jelantik menunjukkan berada pada angka yang rendah atau kurang.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pedoman untuk memberikan arah dan panduan yang dapat membantu guru memberikan *feedback* yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mampu meningkatkan motivasi belajar serta efikasi diri siswa. Salah satu hal yang dapat diperhatikan dalam pemberian *feedback* oleh seorang guru, yaitu tahapan pemberian *feedback* yang mampu membantu guru untuk memberikan *feedback* yang lebih jelas, spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kualitas dari

pemberian *feedback* akan berpengaruh secara langsung dalam keakuratan status motivasi belajar siswa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *feedback* atau umpan balik yang sesuai dapat menjadi sarana yang korektif terhadap kemajuan belajar siswa itu sendiri (Halenia dkk., 2017). Pedoman adalah alat atau acuan yang dapat digunakan untuk menentukan atau mencapai tujuan yang sudah direncanakan dari awal (Kristina, 2017). Dapat diartikan, pedoman adalah kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan. Dengan adanya pedoman pemberian *feedback*, guru akan dapat memberikan *feedback* yang efektif, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan memiliki keyakinan untuk belajar. Oleh karena itu, pedoman pemberian *feedback* menjadi komponen yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran namun, pedoman pemberian *feedback* seringkali tidak dirancang dan digunakan oleh guru, sehingga pemberian *feedback* menjadi kurang efektif.

Melihat permasalahan diatas, maka perlu dikembangkan sebuah pedoman yang mampu meningkatkan akurasi dan konsistensi umpan balik serta dapat meningkatkan motivasi belajar dan keyakinan diri siswa. Salah satu pedoman yang dapat dikembangkan yaitu pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar. Konsep SMART akhir-akhir ini telah menjadi pendekatan populer dalam menetapkan tujuan yang efektif dengan berbagai konteks, termasuk pendidikan. Konsep SMART ini dikembangkan menjadi pedoman yang dapat membantu guru dalam meningkatkan *feedback* atau umpan balik yang lebih terarah, efektif, dan terukur terhadap kemajuan siswa. Selain itu, penggunaan konsep SMART dapat mencakup peningkatan akurasi dan

konsistensi umpan balik, pengelolaan waktu yang lebih efisien bagi guru, dan peningkatan motivasi serta kinerja belajar siswa (Estuhono dkk., 2024).

Pengembangan ini sangat relevan dilaksanakan dikarenakan sudah terdapat beberapa penelitian terkait yang mendapatkan hasil, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noto, (2014) tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time bound*). Penelitian tersebut mendapat hasil validasi dari para validator sebesar 9,83 dan rata-rata nilai prestasi belajar kelas uji coba perangkat yaitu 70,33 lebih besar daripada rata-rata nilai prestasi belajar kelas kontrol, yaitu 60,60. Sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan Implementasi perangkat pembelajaran berbasis SMART menunjukkan bahwa rata-rata nilai prestasi belajar kelas dengan menggunakan perangkat berbasis SMART menjadi lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini juga menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran dengan guru menggunakan perangkat pembelajaran yang berbasis SMART, ternyata mampu membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Pedoman Pemberian *Feedback* Berbasis SMART dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Siswa”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui, yaitu sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran kurang efektif dan siswa masih sering kebingungan dengan materi yang disampaikan sehingga kurangnya kepercayaan diri dalam belajar.
2. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa fokus dan justru melakukan aktivitas lain. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan perlu ditingkatkan.
3. Pada Gugus 3 Patih Jelantik terdapat 63,27% siswa berada pada kategori motivasi kurang dan hanya 36,73% siswa berada dalam kategori motivasi tinggi atau baik. Selain itu, terdapat sebanyak 64,29% siswa berada pada kategori efikasi diri kurang dan hanya 35,71% siswa berada pada kategori efikasi diri tinggi.
4. Sudah ada upaya dalam pemberian *feedback* terkait motivasi siswa, akan tetapi terdapat kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Pemberian *feedback* cenderung umum/ sederhana, tidak terukur, dan kurang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.
6. Pemberian evaluasi dan umpan balik pada setiap proses pembelajaran masih jarang dalam pembelajaran di kelas
7. Belum adanya pedoman pemberian *feedback* yang terstruktur untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, sistematis, dan tidak meluas, maka pembatasan masalah perlu dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah yaitu masih rendahnya motivasi belajar dan efikasi diri yang dimiliki oleh siswa kelas IV khususnya pada Mata Pelajaran IPA. Sehingga



fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui kevaliditasan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar.

3. Untuk mengetahui kepraktisan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui keefektivitasan pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian pengembangan yang telah diuraikan, maka manfaat dari hasil pengembangan dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi serta menjadi sumber bacaan dalam penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pengembangan pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta efikasi diri siswa dan membantu siswa untuk memahami dengan lebih baik apa yang dipelajari. Selain itu, dengan mendapatkan *feedback* yang berkualitas dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian pengembangan pedoman pemberian *feedback* ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan guru dalam merancang pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas dan diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas pemberian *feedback* kepada siswa. Selain itu dengan adanya pengembangan pedoman ini dapat membantu guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas dan membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif perbaikan kualitas mengenai perancangan proses pembelajaran menggunakan pedoman pemberian *feedback* yang berkualitas pada masa yang akan mendatang.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan pedoman pemberian *feedback* dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain terkait pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai redaksi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk penelitian ini berupa pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas. Pedoman ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. Produk ini memiliki fungsi sebagai acuan yang dapat

membantu guru dalam mempermudah pemberian *feedback* di kelas, sehingga dari pemberian pedoman ini guru dapat mengidentifikasi motivasi belajar dan efikasi diri siswa. Adapun pemaparan spesifikasi produk pengembangan pedoman pemberian *feedback* ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pedoman pemberian *feedback* merupakan sebuah pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan *feedback* yang efektif dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan menekankan konsep SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound*) untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa.
2. Pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dilengkapi dengan penjelasan standar-standar pemberian *feedback*, tata cara pelaksanaan, implementasi, contoh-contoh pemberian *feedback* yang tepat dan frekuensi pemberian *feedback* yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa. Dalam pedoman tentunya harus memenuhi kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound*) untuk memastikan bahwa *feedback* tersebut jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas.
3. Produk pedoman pemberian *feedback* ini akan diuji cobakan pada siswa bersama wali kelas IV Sekolah Dasar dengan adanya monitoring atau pendampingan, karena pada jenjang tersebut guru akan mempersiapkan mereka untuk mengikuti ujian di jenjang selanjutnya, sehingga dari hal tersebut mereka akan lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam pembelajaran, serta memiliki persiapan yang matang, sehingga motivasi belajar dan efikasi diri siswa dapat meningkat.

## 1.8 Pentingnya Pengembangan

Pada pembelajaran di sekolah masih terbilang jarang seorang guru maupun satuan pendidikan membuat dan menggunakan pedoman pemberian *feedback* yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekitar siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi belajar dan efikasi diri yang baik. *Feedback* yang tidak jelas dan tidak terukur akan membuat siswa kebingungan dalam memahami pembelajaran dan membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Tidak adanya pengembangan pedoman pemberian *feedback* yang sesuai menjadikan *feedback* yang diberikan guru kurang efektif dalam pembelajaran. Hal tersebut berdampak terhadap motivasi belajar siswa, oleh karena itu pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar sangat penting dikembangkan agar membantu guru dalam meningkatkan pemberian *feedback* serta membantu siswa dalam memahami pembelajaran lebih baik.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri siswa, yaitu sebagai berikut.

### 1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan penelitian ini yaitu dengan mengembangkan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas dapat memberikan acuan kepada guru dalam melakukan umpan balik saat proses pembelajaran. Selain itu, instrumen ini mengintegrasikan komponen-komponen SMART untuk meningkatkan kualitas pemberian *feedback* guru

terhadap siswa sehingga motivasi belajar dan efikasi diri siswa dapat meningkat pula.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dalam pengelolaan kelas memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut.

- a. Pengembangan pedoman pemberian *feedback* berbasis SMART dibuat berdasarkan karakteristik guru dan siswa kelas IV di Gugus 3 Patih Jelantik, sehingga penelitian pengembangan ini terbatas kepada guru serta siswa di Sekolah Dasar tersebut atau guru serta siswa kelas IV di lokasi lain dengan karakteristik yang serupa.
- b. Uji coba produk hanya dilaksanakan dalam satu kelas yakni kelas IV SD Negeri 2 Sawan

### 1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini, maka perlu diberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah bagian metodologi riset yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu seperti media pembelajaran, prototipe, desain, materi pembelajaran, strategi, alat evaluasi pendidikan dalam proses pembelajaran.
2. Model 4D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien melalui 4 tahapan, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

3. Pedoman adalah ketentuan dasar yang dapat memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan.
4. SMART adalah singkatan dari lima kriteria yang terdiri dari spesifik (*Specific*), terukur (*Measurable*), dapat dicapai (*Achievable*), relevan (*Relevant*), dan berbatas waktu (*Time-bound*). Konsep SMART digunakan dalam pengaturan tujuan atau perencanaan untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan dapat dipahami dengan jelas, diukur kemajuannya, realistis untuk dicapai, relevan dengan konteks yang ada, dan memiliki batas waktu yang jelas untuk penyelesaiannya.
5. *Feedback* atau umpan balik adalah informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait kemajuan belajar mereka, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dan kinerja mereka dalam tugas-tugas sekolah.

